

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN: 1907-834X

Edisi 256 • 2017



Mapes Sebelum Pawiwahan •

Wahyu Cakraningrat •

Sempengot •

Sasih Kenem •

Bhairawa Sakti •

Asal Usul Peguyangan dan Peraupan •

Awal Mula Desa Ketewel •

Desa Apuan, Rebutan Gianyar-Bangli •

Gandi Bentar Bergaya Jawa •

Nang Kedampul •

Tradisi Bakar Kemenyan •

Agama Bumi dan Langit •

Si Sirik Yang Loba •

SEDA-SIDI SIDA-SADU Dalam SAMADI MATI RAGA

ISSN 1907-834X
9 771907 834050

Tari Gandrung Pingit di Pura Majapahit

SEMADHI MATI

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

Tanyakan beberapa pertanyaan rahasia ini pada diri anda sendiri, sebelum melakukan semadhi mati. Kemudian pilih tiga jawaban yang paling tepat untuk anda! Apa yang anda cari dalam hidup ini?, Apa yang anda dapatkan dalam pencarian tersebut? Sudahkan didapatkan apa yang anda cari? Jika sudah bagaimana cara anda menerapkannya? Rasakan dengan mantap terapan tersebut? Apa yang berubah pada diri anda dan apa yang tidak berubah?

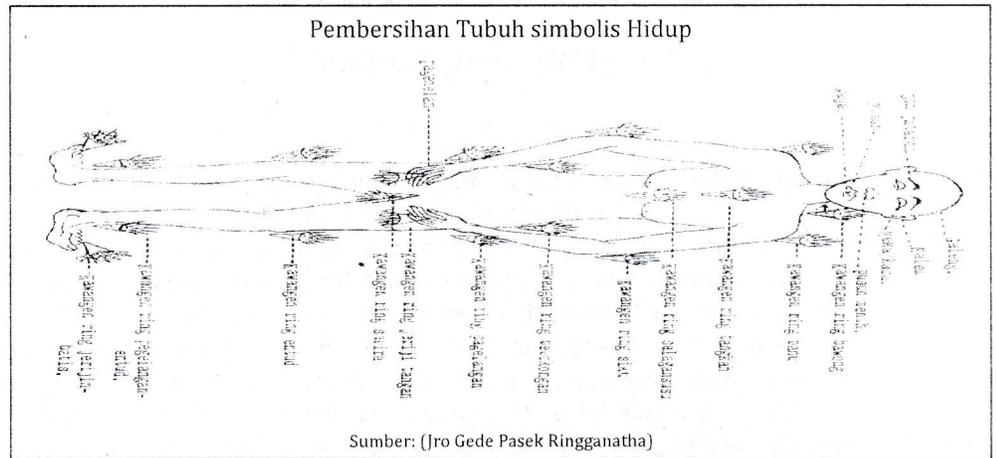
Bagian mana yang lahir dan bagian mana yang tidak lahir? Apa yang mati dan Apa yang tidak mati pada diri anda? Apa yang bersih dan apa tidak bersih pada diri anda? Anda mau kemana bersama kehidupan ini? Hayati pertanyaan-pertanyaan di atas dengan seksama! Selanjutnya dijawab sendiri dengan rahasia. Apakah jawabannya ada diantara ini? "Yang dicari Moksah, yang mati adalah Badan, dan yang tidak mati adalah Roh"



ProNET

Kalau yang dicari moksah, harus dipahami bahwa yang mati tidak akan pernah hidup dan yang hidup tidak akan pernah mati. Untuk memahami kalimat ini, harus dilakukan "pembersihan". Pembersihan dilakukan dengan mandi

alas adalah *nare*, diisi bunga harum, Sikat, Cuci rambut, Di sisir dengan sisir dari kayu yang disebut dengan *petat*, Minyak rambut, *boreh* berbau harum, Pecahan kaca, *Toya pengelukatan*, *Toya pabersihin*, Kain untuk pembungkus, Upakara *Bayakaonan*, *Lis*,



dan pembersihan Roh dilakukan dengan Tattwa, Etika dan Upacara.

Pembersihan orang yang mati menurut Lontar Yama Purana Tattwa, dilakukan dua kali. Pembersihan pertama orang mati disimbolkan masih hidup, dengan upakara; *Wadahan antuk nare*, *dagingin Sekar miyik*, *Sigsig*, *Ambuh*, *Suwah/suwah petat*, *Lengis apun*, *Lepa/boreh miyik*, *Meka*, *Toya pengelukatan*, *Toya pabersihin*, *Kain panglung jangkep*, *Banten Bayakaonan*, *Lis*, *muwah Tirtha pinunase*. Kedua pembersihan mati; *Eteh-ete pangeringsan*, *taler mewadahan nare*, *dagingin Gegaleng*, *Meka*, *Waja*, *Pusuh*, *Menuh 2 (dua)*, *don Intaran 2 (dua)*, *Malem pengelem slaka 2 (dua)*, *Sekapa lan taluh*, *Kewangen 21 (dua puluh satu)*, *Benang itik-itik*, *Penekep sarira*, *Penekep Muka*, *Tirta pangingkesan*, *Ante*, *Rurub sejangkepnyane*, *muwah tuwung medaging isin Rong*. Arti bebasnya; Dipakai sebagai

dan tirta yang telah dimohonkan.

Kedua pembersihan mati; Perlengkapan penggulung, juga di taruh di atas *nare*, di isi bantal, Kaca, Pecahan Periuk, Pusuh, bunga Menuh 2 (dua), daun Intaran 2 (dua), *Malem pengelem slaka 2 (dua)*, Sekapa dan telur, Kewangen 21 (dua puluh satu), Benang *itik-itik*, Penutup kemaluan, Punutup Muka, Tirta pangingkesan, Alat penggulung dari bambu, Penutup kain selengkapnya, dan terung di isi isinnya *Rong*. (Jro Gede Pasek Ringganatha, tt-1).

Memiliki Kepribadian yang kuat, dan serius melalui; Tapa, Brata, Yoga, Semadhi, atas dasar Sima, Adat, Yadnya, Agama, untuk mencapai Dharma, Artha, Kama, dan Moksah. Artinya: Tapa; punya kepribadian yang serius, Brata; pantang menyerah dengan keadaan, Yoga; berlaksana dengan tekun dan bertanggungjawab, Semadhi siap memberi-menerima dengan tabah

dalam Badan: 1). Unsur api menjadi sinar yang murni dalam tubuh berupa cahaya merah berkilauan, 2). Unsur air menjadi sinar murni berwarna cahaya biru berkilauan, 3). Unsur angin menjadi sinar cahaya putih berkilauan. Bedakan; 1). Anda dapat membedakan bagian-bagian tubuh mana bersemayam kebenaran. Pada bagian kiri terdapat kebenaran tentang kekosongan (Isin Suwung). 2). Anda akan mendapatkan getaran-getaran diseluruh tubuh yang satu persatu mengandung arti, seperti lontar tanpa tulis alam semadhi tertinggi. Beberapa getaran yang akan muncul seperti; 1). Di ubun-ubun memperoleh karunia Ida Sang Hyang Wisdhi, 2). Dibelakang kepala, memperoleh ketenangan pikiran, 3). Tulang kepala samping kanan memperoleh kebersihan pikiran, 4). Di Jidat kanan memperoleh tuntunan leluhur laki-laki, 5). Di Jidat kiri memperoleh tuntunan leluhur perempuan. Termasuk juga akan kehadiran para tamu, atau orang akan mendekati anda, jika ada getaran pada perut kiri akan kehadiran tamu yang baik membawa oleh-oleh, jika getaran di punggung tengah ada tamu yang berbohong meminta pertolongan jangan di bantu. Jika telapak kaki yang bergetar jangan pergi kemana-mana, akan memperoleh malapetaka dan kerugian.

Praktek Semadhi Mati terdapat pada prosesi mediksa, calon diksa baik yang didapat dari Guru Waktra maupun dari diri sendiri. Guru Waktra dan Guru Saksi di

bawah koordinasi Guru Nabe. Ketiga Guru Rohani inilah yang menentukan tentang siap dan tidaknya seseorang calon diksa untuk di Dwijati secara formal maupun ritual. Sebelum calon diksa mendapat gelar Diksa terlebih dahulu harus melakukan prosesi *Amati Raga*, *Amati Sesana*, *Amati Aran* dan *Amati Wesa*. *Amati Raga*, artinya calon diksa haruslah sudah mampu menguasai hawa nafsunya. Raga dalam



bahasa Sansekerta artinya bahwa hawa nafsu bukan badan. Badan dalam bahasa sansekerta disebut Sarira. Amati dalam hal ini bukanlah berarti membunuh secara fisik alat-alat indera itu. Amati raga lebih tepat diartikan mengendalikan gejolak hawa nafsu agar jangan menguasai pikiran atau manah. *Amati Sesana*, artinya disiplin dan kebiasaan waktu Walaka diganti dengan tradisi kehidupan seorang Dwijati yang jauh lebih ketat dari Walaka. *Amati Aran*, artinya menggantikan namanya saat walaka dengan nama baru sebagai Dwijati. Nama Dwijati ini diberikan oleh Nabe. *Amati Wesa*, artinya seorang Dwijati tidak boleh lagi menggunakan pakaian dan atribut lama, diganti dengan Busana

Dwijati. Semua upacara pediksan memiliki arti filosofis yang sangat dalam ditinjau dari sudut pandang spiritual agama Hindu. Saat proses menggunakan busana Kepanditan yang disebut Dagdhi Karena artinya Pandita itu membakar menjadi abu segala kotoran diri dengan Jnyana Agni api ilmu pengetahuan sucinya. Wiana dalam Diksa menapaki pintu Rohani (2007).

Praktek Semadhi Mati terdapat pada prosesi Bangké-Bangkéan dapan pementasan Calonarang, mengalami prosesi yang hampir sama, tetapi disaksikan oleh pononton. Harus memiliki persyaratan yang sama yaitu, "Memiliki Kepribadian yang kuat, dan serius melalui; Tapa, Brata, Yoga, Semadhi, atas dasar Sima, Adat, Yadnya, Agama, untuk mencapai Dharma, Artha, Kama, Moksah dan seterusnya". Karena akan mengalami godaan Sekala dan Niskala. Seperti dijelaskan, oleh seorang lelaki yang pernah menjadi Bangké-Bangkéan pentas Calonarang di Unhi. Sebut saja "Agus Saputra" (bukan nama aslinya). "Untuk menjadi Bangké-Bangkéan, harus memiliki jiwa pasrah diri bahwa tubuh ini adalah milik Beliau (Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa) dan badan ini adalah bagian dari Panca Mahabhuta, yang juga milik Beliau, Kalau Beliau sudah demikian tidak ada yang perlu ditakuti dan pula tidak ada yang perlu kita lawan. Godaan sekala ada pada saat jadi Bangké-Bangkéan ternyata terdapat paku-paku yang dipasang terbalik, sehingga tubuh ini terasa sakit luar biasa, serahkan kepada Beliau. Godaan Niskala sangat luar biasa (ini rahasia tidak bisa dijelaskan kepada publik), kalau dilawan kita bisa gila. Serahkan kepada Beliau. Sebelum menjadi Bangké-Bangkéan terlebih dahulu harus ikut salah satu ajaran Yoga tertentu (Rahasia), seperti di Unhi ada Yoga Marga

Rahayu, kemudian didalami ditekuni dan jangan *Ajawera tan sidhi palania*. Mohon restu kepada leluhur di Rumah Sanggah Kemulan, di Sanggah *Kawitan* Paibon, di Pura Dalem Desa Sendiri dan di Pura Dalem tempat dilaksanakan pertunjukkan Calonarang. Syukur semuanya berjalan lancar, ngayah di Unhi sebagai Bangké-Bangkéan berjalan dengan lancar, berkat tuntunan Beliau yang berstana di Pura Widya Mandira Universitas Hindu Indonesia-Denpasar. Sampai sekarang bekerja dan kuliah seperti biasa".

Jadi secara Filosofi Semadhi Mati baik yang dilakukan dalam Mediksa, sebagai Bangké-Bangkéan, maupun dalam Praktek Yoga, sesungguhnya adalah belajar mengendalikan hawa nafsu duniawi, agar tidak mempengaruhi pikiran ke arah yang negatif. Kemampuan seseorang untuk mengedalikan hawa nafsunya, mengendalikan Trikaya Parisudha, mengendalikan Triguna, mengendalikan Sapta Timira, mengendalikan Sadripu, mengedalikan Sadâtayayi dan belajar bersyukur apa yang diterimanya. Disimbuliskan dengan "Mati Raga". Semua itu adalah proses untuk mencapai kedamaian sekala-niskala, sudahkan mampu mengedalikan itu ? Tanyakan pada diri sendiri !